

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya manusia tidak akan lepas terhadap perkembangan budaya. Kata budaya sangat familiar di kalangan masyarakat zaman sekarang, budaya merupakan suatu hasil pemikiran dari manusia itu sendiri yang ternyata telah ada sejak zaman dahulu dan berkembang hingga sekarang maka dari itu budaya bisa disebut sebagai buah dari bentuk, pemikiran, dan penafsiran yang dirangkai sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah produk yang nantinya akan dinikmati oleh masyarakat lainnya (Kusherdiana, 2020a). Karena budaya telah hadir sejak zaman dahulu maka cenderung masyarakat beranggapan bahwa budaya itu sifatnya turun temurun yang bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya. Menurut seorang antropolog Edward B. Tylor budaya tidak hanya meliputi kesenian ataupun adat istiadat, budaya mencakup seluruh aspek kehidupan seperti hukum, kepercayaan, agama, perilaku, dan kebiasaan (Setiadi, 2017). Dengan penjelasan tersebut maka budaya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup individu ataupun kelompok. Indonesia ialah salah satu negara yang terdapat ragam macam budaya.

Budaya di Indonesia sangat beragam karena Indonesia sendiri memiliki ribuan pulau yang di dalamnya terdapat beragam suku, bangsa, bahasa, serta adat istiadat. Hal tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai negara kaya akan budaya, oleh karena itu banyak dari masyarakat Indonesia yang menekuni atau terjun terhadap budaya Indonesia. Dengan sikap tersebut maka lahirlah atau terbentuknya berbagai macam buah pemikiran dari budaya tersebut yang menjadikan ciri khas setiap daerah di Indonesia. Waktu kian berjalan dan zaman semakin berkembang tidak sedikit masyarakat Indonesia perlahan mulai meninggalkan budaya tersebut. Terutama pada usia muda karena mereka malu untuk menunjukkan pada dunia dengan identitas budayanya sendiri.

Budaya asing kini berdatangan masuk dan semakin marak berkembang di Indonesia. Era globalisasi pun turut mengiringi kedatangan budaya asing tersebut (Nahak, 2019). Di zaman yang semakin canggih ini teknologi sangat membantu sekali akan kedatangan budaya asing ke Indonesia dengan cepat tanpa adanya penyaringan antara negatif maupun positif. Dengan demikian bahwa budaya asing yang datang ke Indonesia itu bebas masuk berlalu lalang. Adanya arus globalisasi inilah yang membuat keadaan budaya di Indonesia semakin kompleks dan ironisnya mendatangkan persoalan-persoalan baru di seluruh lapisan masyarakat (Azima et al., 2021). Di lihat dari penjelasan di atas Indonesia sangat kental akan budaya yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, namun saat ini harus dilapisi oleh kedatangan budaya asing yang berdatangan masuk ke Indonesia. Tanpa sadar bahwa budaya asing tersebut sudah merambah masuk ke berbagai daerah pelosok Indonesia dan masuk terhadap kaum muda, hal tersebut tidak bisa dikontrol karena arus yang masuk begitu cepat dengan dibantunya alat komunikasi yang semakin canggih tanpa sadar telah mempengaruhi kaum muda, karena cenderung mereka mengikuti dan terpengaruh tanpa adanya filterisasi.

Seiringnya budaya asing masuk ke Indonesia, gelombang budaya Korea atau bisa dikenal dengan sebutan *Korean Wave* yang terdiri dari K-drama, K-pop, K-food, K-fashion, dan K-beauty sangat diterima dengan baik dan antusias oleh masyarakat Indonesia khususnya kaum hawa. K-drama dan K-pop merupakan bagian dari *Korean Wave* yang lebih dahulu masuk ke Indonesia pada tahun 2000an. Hingga masuk ke tahun 2020 bertepatan pada saat adanya pandemi Covid-19 dimana semua orang di dunia khususnya di Indonesia melakukan segala kegiatannya di rumah saja seperti sekolah, kerja dan beribadah. Hal ini membuat suntuk kebanyakan orang saat kelamaan tinggal di rumah dan bingung mau mengerjakan kegiatan apa lagi, maka banyak masyarakat Indonesia pergi untuk menjelajah jejaring sosial dengan sangat signifikan sehingga dapat informasi mengenai *Korean Wave*. Pada awalnya masyarakat Indonesia hanya mengenal K-drama dan K-pop berkat

pandemi ini masyarakat Indonesia mulai merambah ke K-food, K-fashion, dan K-beauty.

Saat pandemi itu sendiri banyak sekali orang-orang yang menonton K-drama bukan hanya remaja dan anak muda saja orang yang bisa dibilang lanjut usia pun menyukai K-drama karena alur yang beragam, aktris dan aktor yang profesional dan jumlah episode yang tidak bertele-tele dan rata-rata dibatas hingga 16 episode. Drama yang booming ketika pandemi yaitu *True Beauty*, *The Penthouse*, *Vincenzo* dan lainnya, drama tersebut mengisi waktu kekosongan dan suntuk saat pandemi. Maka dari itu seluruh platform streaming film seperti Netflix, Disney plus, Viu, dan Iqiyi jumlah penonton dan berlangganannya sangat berkembang pesat. Selain K-drama masyarakat Indonesia pun mencari kesenangan saat pandemi melalui K-pop yang awalnya coba-coba mendengarkan lagu dan menonton musik video suatu grup hingga akhirnya masuk ke dalam dunia *fangirling* selain itu banyak sekali remaja Indonesia yang melakukan dance challenge dari lagu K-pop tersebut di platform tiktok hingga viral. Lagu K-pop yang populer pada saat pandemi yaitu *Dynamite*, *Life Goes On* dari BTS, *How You Like That*, *Love Sick Girl* dari Blackpink, dan *Wannabe* dari Itzy. Popularitas K-pop dari tahun ke tahun sangat signifikan dan tidak perlu dipertanyakan lagi.

Gambar 1. 1
Urutan Negara dengan Pengikut K-pop Terbanyak



Sumber: www.goodstats.id

K-pop pada saat ini banyak dinikmati tidak hanya dari kalangan remaja saja tetapi sudah masuk ke berbagai kalangan generasi. Demografi peminat K-pop didominasi oleh kalangan yang berusia 20-49 tahun. Dilansir dari Twitter berdasarkan data 2021 Indonesia merupakan jumlah fans K-pop terbesar di dunia. Yang disusul posisi kedua oleh Jepang, kemudian Filipina, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Tidak hanya sebagai negara dengan jumlah fans terbanyak, Indonesia pun masuk ke negara yang paling banyak membicarakan K-pop di media sosial Twitter. Selain itu, Indonesia berada di peringkat ke-2 sebagai pendengar musik K-pop di laman Spotify yang peringkat ke-1 yaitu Amerika Serikat. Perkembangan K-drama dan K-pop dari tahun 2000an hingga saat ini sangat berkembang pesat dan akan terus bertambah.

K-fashion, K-food, dan K-beauty merupakan bagian dari *Korean Wave* yang berkembang pesat saat awal mula munculnya pandemi berkat K-drama dan K-pop banyak sekali masyarakat Indonesia pada saat di rumah saja mencoba meniru outfit para aktris drama dan idol K-pop dan membuat trend saat ini, dan mencoba juga membuat masakan Korea yang sangat menggiurkan seperti di drama-drama dengan berbahan dasar seadanya, serta rasa ingin memiliki kulit seperti artis Korea masyarakat Indonesia pun mulai mencoba

skin care asal Korea Selatan sehingga sampai saat ini banyak sekali bermunculan produk lokal Indonesia yang mencoba membuat *skin care* seperti produk Korea, yang membuat masyarakat Indonesia tidak mengeluarkan uang banyak dan tidak mesti order jauh ke Korea.

Masuknya budaya asing khususnya budaya Korea dengan mudah mengubah anak muda Indonesia menjadi kebarat-baratan atau biasa kita kenal dengan istilah westernisasi. Dengan begitu anak muda gampang terpengaruh akan dampaknya budaya asing (Sita, 2013b). Zaman sekarang anak mudah lebih cenderung memprioritaskan gaya hidup dan tanpa sadar mereka salah dalam menggunakannya, hal tersebut sering terjadi dalam kota metropolitan. Masuknya budaya Korea ke Indonesia tidak luput dari peran agama. Walaupun budaya dan agama adalah dua makna yang berbeda tapi ada saling ketertarikan antara keduanya. Dilihat berdasarkan fenomena saat ini pandangan masyarakat terhadap remaja yang mengikuti budaya Korea sudah dinilai negatif tanpa mengetahui faktor keuntungan remaja tersebut dan tidak sedikit yang selalu dikaitkan dengan agama khususnya agama Islam.

Di kabupaten Bandung sendiri tidak bisa dipungkiri bahwa uraian seperti di atas telah sedikitnya mempengaruhi gaya hidup anak muda di kabupaten Bandung ini khususnya di kalangan santri. Santri di kabupaten Bandung nampaknya terpengaruh oleh kedatangan budaya asing seperti cara bergaul, berpakaian, serta sikap beragama. Maka dari itu, peneliti melihat bahwa ada kecocokan fenomena di kalangan masyarakat tersebut dengan objek yang akan diteliti yaitu para santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah yang menjadikan budaya Korea adalah ajang untuk hiburan mereka dan tidak sedikit santri dalam ritual keagamaannya mereka menjadi kurang karena efek dari mengikuti budaya Korea itu sendiri.

Penelitian tentang pengaruh budaya Korea ini telah banyak dilakukan terutama mengenai pengaruh budaya Korea terhadap remaja masa kini, akan tetapi penelitian mengenai pengaruh budaya Korea terhadap religiusitas santri masih terbilang sedikit. Dari sana muncul faktor-faktor yang mempengaruhi

santri dalam memaknai dan menyikapi religiusitas. Santri dipilih dalam penelitian ini karena sangat berpengaruh besar akan pembentukan kader muslim yang religius. Di lain sisi Mathla'ul Huda merupakan pesantren keagamaan yang pastinya kehidupan santri penuh dengan aktivitas keagamaan selama 24 jam. Namun terdapat santri yang masih goyah mengendalikan sikap religiusitas dalam kehidupannya. Ustadz dan ustadzah pesantren sangat berpengaruh menjaga santrinya terhadap keagamaannya. Persoalannya disini bagaimana santri menyikapi religiusitas ditengah gempuran budaya asing dan bagaimana dampak yang dialami ketika santri telah terpengaruh budaya Korea dengan ini penulis tertarik untuk membahas mengenai **Pengaruh Fenomena Budaya Korea Terhadap Religiusitas Santri (Studi Pada Santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk fenomena budaya Korea yang Mempengaruhi santri Pondok Modern Mathla'ul Huda?
2. Faktor apa yang mempengaruhi religiusitas santri Pondok Modern Mathla'ul Huda terhadap fenomena budaya Korea?
3. Bagaimana dampak religiusitas santri Pondok Modern Mathla'ul Huda yang terpengaruh fenomena budaya Korea?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis bentuk fenomena budaya Korea yang Mempengaruhi santri Pondok Modern Mathla'ul Huda
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi religiusitas santri Pondok Modern Mathla'ul Huda terhadap fenomena budaya Korea

3. Untuk menganalisis dampak religiusitas santri Pondok Modern Mathla'ul Huda yang terpengaruh fenomena budaya Korea

D. Manfaat Penelitian

Hasil suatu penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan gambaran bagi peneliti maupun pihak lain. Searah dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini mempunyai kegunaan diantaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis

Dalam teoritis ini peneliti dapat mengembangkan pengetahuan mengenai analisis situasi dan kaitannya dengan Pengaruh Fenomena Budaya Korea Terhadap Religiusitas Santri (Studi Pada Santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung). Selanjutnya penelitian ini diharapkan untuk menjadi sumber referensi atau bahan masukan bagi yang akan meneliti untuk melakukan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Santri

Bahan motivasi santri agar tetap ada dalam dirinya rasa mempertahankan atau meningkatkan religiusitas dalam menghadapi budaya asing sehingga masih memiliki perilaku yang baik sesuai tuntunan agama Islam.

- b. Bagi Pesantren

Bahan pelajaran untuk kedepannya lebih selektif dalam kebijakan aturan pesantren agar santrinya tidak terpedaya dalam pengaruh budaya asing.

- c. Bagi Peneliti

Bahan masukan untuk peneliti agar selektif dalam pemilahan informasi khususnya terhadap budaya asing supaya tidak terpengaruh ke dalamnya.

- d. Bagi Pembaca

Bahan motivasi untuk pembaca agar intropeksi diri, apakah selama ini terpengaruh akan budaya asing atau tidaknya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema budaya Korea telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, penelitian dengan fokus terkait pengaruh budaya Korea terhadap religiusitas santri studi pada Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung, peneliti belum menemukan hasil riset terkait judul tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan riset dan mengkaji tema tersebut dengan merujuk dari beberapa karya ilmiah seperti skripsi, dan artikel ilmiah sebagai sumber yang relevan. Peneliti mengkategorikan hasil riset menjadi dua bagian yaitu pengaruh budaya Korea melalui media sosial, dan budaya Korea menjadi konsumsi populer di kalangan santri. Berikut beberapa hasil penemuan karya ilmiah seperti dibawah ini.

Untuk kategori pertama yaitu pengaruh budaya Korea melalui media sosial. Penelitian dengan judul “Pengaruh Budaya Korean Populer Di Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Islam Remaja Kota Tangerang Selatan” ditulis oleh Siti Aisyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2021. Berisi tentang media sosial sebagai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja dalam mencari informasi mengenai budaya Korea. Kemudian penulis memaparkan terkait antara budaya Korea terhadap perilaku keagamaan. Selain itu, terdapat penjelasan mengenai komunikasi massa dan media sosial. Skripsi ini menjelaskan bahwa remaja kota Tangerang Selatan sangat bergantung terhadap media sosial, adanya perubahan serta efek keagamaan terhadap remaja setelah mengikuti budaya K-pop dalam perkembangannya di media sosial (Aisyah, 2021).

Penelitian dengan judul “Fenomenologi Penggunaan Televisi dan Media Sosial dalam Menyikapi Budaya Pop Korea di Kalangan Remaja Makassar” ditulis oleh Rezhita Adityana Akhmad, Andi Alimuddin Unde, dan Hafied Cangara dalam jurnal Komunikasi KAREBA. Vol. 07, No. 01, pada tahun 2018 berisi tentang fenomena Korean Wave yang tengah digandrungi oleh para remaja seluruh dunia khususnya remaja di Makassar melalui kemudahan akses dalam media sosial. Kemudian penulis memaparkan

penggunaan media sosial lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan televisi. Selain itu, terdapat penjelasan mengenai penggunaan media sosial untuk mengakses yang berhubungan dengan budaya pop Korea seperti pembelian *merchandise*, CD album, hingga mengadakan menabung untuk tiket konser (Akhmad et al., 2018).

Penelitian dengan judul “Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan” ditulis oleh Rizky Ramanda Gustam dalam jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 03, No. 02, pada tahun 2015 berisi tentang pengaruh media sosial terhadap budaya populer Korean pop pada komunitas pecinta Korea di Samarinda dan Balikpapan yang menimbulkan gaya hidup seseorang karena mempengaruhi karakter dan perilaku seseorang. Kemudian penulis memaparkan bahwa media sosial twitter sangat mempengaruhi budaya luar seperti adanya budaya Korean pop ini. Dengan keluar masuk begitu saja tanpa terdapat filterisasi sehingga info negatif dan positif bercampur menjadi satu. Selain itu, terdapat penjelasan mengenai sistem kerja twitter yang dapat diakses begitu mudah sehingga twitter merupakan wadah bagi para komunitas atau kelompok (Rizky Ramanda Gustam, 2015).

Untuk kategori yang kedua yaitu budaya Korea menjadi konsumsi populer di kalangan santri. Penelitian dengan judul “Fenomena K-pop Sebagai Konsumsi Budaya Populer di Kalangan Santriwati di Pondok Pesantren Al Barokah Yogyakarta” ditulis oleh Zuhrotul Hilaliyah dan Grendi Hendrastomo dalam jurnal Pendidikan Sosiologi. Vol 10, No. 02, pada tahun 2021 berisi tentang masuknya fenomena K-pop ke dunia pesantren yang membuat tidak sedikitnya santri tertarik dan masuk terhadap fenomena tersebut. Kemudian penulis memaparkan dampak positif dan negatif santri dalam mengikuti fenomena K-pop. Selain itu, terdapat penjelasan mengenai para santriwati tidak menghilangkan jejak atau nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh pesantren melainkan menjadikan hiburan semata yang sifatnya tidak mengganggu aktivitas di pesantren (Hilaliyah & Hendrastomo, 2021).

Penelitian dengan judul “Dampak Intensitas Menonton Drama Korea Terhadap Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Putri Unit Darussalam Lirboyo Kediri” ditulis oleh Elsa Sofiatul Maulidya Institut Agama Islam Tribakti Kediri, pada tahun 2021. Berisi tentang santri lebih memilih meluangkan waktunya untuk sekedar menonton drama Korea dibandingkan belajar. Kemudian penulis memaparkan bahwa pengaruh santri dalam menonton drama Korea yaitu mudahnya dalam mengakses berita atau informasi Korea yang sedang trend atau viral, serta adanya ajakan oleh santri yang sudah terbiasa disuguhkan dengan menonton drama Korea. Selain itu, terdapat penjelasan mengenai minat belajar santri yang dipengaruhi drama Korea dan faktor lainnya (Maulidya, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebut di atas, terlihat jika penelitian sebelumnya rata-rata fokus pada hasil dari fenomena *Korean Wave* itu sendiri seperti pop Korea dan drama Korea baik itu remaja maupun santri. Penelitian tersebut dibuat dengan mencari informasi seputar budaya Korea yang kemudian dikaitkan dengan faktor pengaruh yaitu media sosial dan pengaruh lingkungan serta hasil dari dampak mengikuti budaya Korea. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih menggali mengenai fenomena *Korean Wave* secara luas dan peneliti akan memaparkan pengaruh budaya Korea terhadap religiusitas santri dalam perspektif dimensi religiusitas Glock dan Stark dengan fokus penelitian pada santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

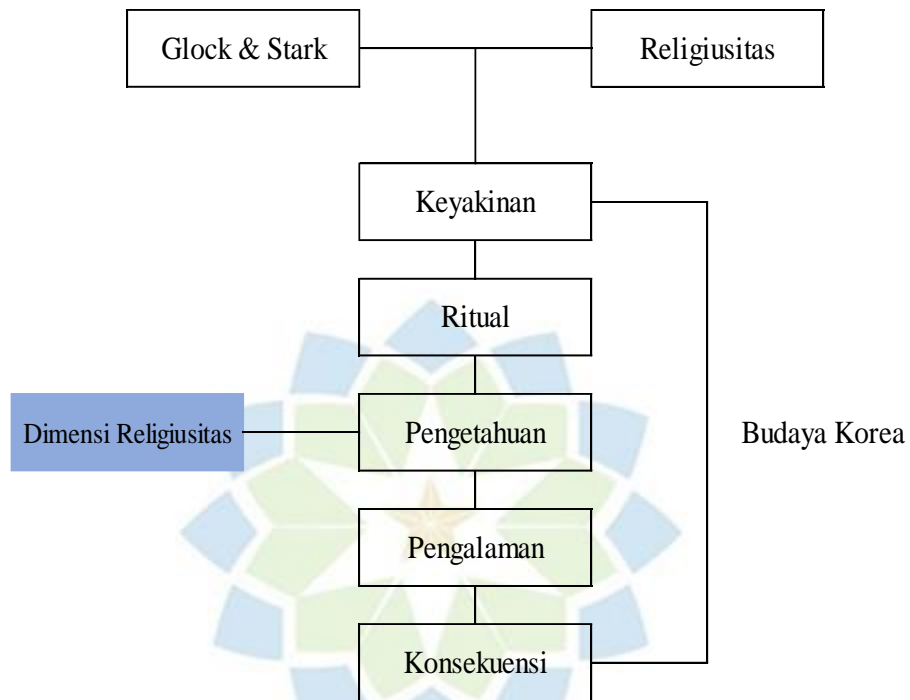
Untuk menggunakan kerangka pemikiran yang terhubung dengan tema pengaruh fenomena budaya Korea terhadap religiusitas santri, peneliti menggunakan teori atau pandangan yang relevan dengan tema tersebut. Adalah teori dari Glock and Stark terkait religiusitas, karena teori tersebut merupakan bentuk untuk mengukur seberapa religiusitas seseorang dalam beragama. Maka dari itu penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis indikator religiusitas

dari para santri yang mengikuti budaya korea melalui dimensi keberagamaan Glock and Stark.

Adapun lima dimensi keagamaan menurut Glock dan Stark, dimensi diantaranya ialah *pertama* dimensi keyakinan (*ideologis*) yakni orang berpegang teguh dan mengakui kebenaran setiap doktrin yang dimana orang tersebut diharapkan taat dalam ibadah yang dianutnya. *Kedua* dimensi peribadatan atau praktek keagamaan (*ritualistic*) yakni cakupan sejauh mana seseorang beribadah dan taat dalam agama yang dianutnya seperti melaksanakan shalat lima waktu bagi umat Islam dan misa bagi umat kristen (Effendi & Nurpratiwi, 2021). *Ketiga* dimensi penghayatan (*eksperensial*) yakni sejauh mana seseorang mengalami kekuatan supranatural yang mendapatkan keajaiban dari Tuhannya, seperti terkabulnya doa, dan merasa diselamatkan oleh Tuhannya. *Keempat* dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) yakni seseorang mengacu pada pengetahuan dan paham tentang agama yang dianutnya minimal mengenai pengetahuan dasar agamanya. *Kelima* dimensi pengamalan (*konsekuensial*) yakni dimana seseorang mau menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjauhi larangan-Nya dan menjalani perintah-Nya (Ancok & F.N, 2004).

Gambar 1. 2

Skema Dimensi Religiusitas Glock dan Stark



Berdasarkan dari uraian diatas peneliti akan fokus meneliti mengenai Pengaruh Fenomena Budaya Korea Terhadap Religiusitas Santri dengan menggunakan teori Charles Glock and Rodney Stark. Disini peneliti hanya menggunakan tiga dari lima dimensi keagamaan Glock dan Stark diantaranya yaitu dimensi ritualistik, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi karena dalam tiga dimensi keagamaan tadi objek yang akan diteliti sangat membutuhkan perhatian lebih lanjut dan peneliti merasakan bahwa objek yang akan diteliti sudah memegang dan memahami dua dimensi lainnya yakni dimensi keyakinan dan dimensi pengetahuan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Metode merupakan jalan untuk mencapai tujuan dan pengimplementasian data-data yang telah disusun (Sa'adah, 2021). Tentunya

metode yang digunakan dalam sebuah penelitian penerapannya berbeda dengan yang lainnya, berdasarkan dengan kebutuhan yang dijalankan pikiran peneliti agar mendapatkan hasil dalam pengetahuan. Penelitian yang berjudul Pengaruh Fenomena Budaya Korea Terhadap Religiusitas Santri (Studi Pada Santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung) berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang didasari oleh suatu proses fenomena atau kejadian yang fenomenanya dinilai berdasarkan subjektif yang artinya peneliti memberikan ruang seluas-luasnya terhadap partisipan agar meluapkan pendapatnya dengan bebas tanpa adanya batasan. Maka dari itu peneliti menggunakan metode kualitatif karena akan menghasilkannya banyak peristiwa, makna, dan pemahaman dalam kehidupan manusia.

Salah satu karakteristik dalam metode kualitatif ialah bersifat secara deskriptif yang dimana semua hasil data dapat berbentuk teks, kata, dan gambaran. Penelitian deskriptif ini berpusat pada pemecahan masalah yang aktual pada saat penelitian dilaksanakan berusaha mendeskripsikan suatu fenomena, gejala, dan mengidentifikasi masalah yang berlaku. Oleh karena itu, metode deskriptif ini diaplikasikan secara fakta yang sistematis atau sifat populasi tertentu dengan cermat dan sebenarnya (Soendari, 2012). Alasan penulis menggunakan metode deskriptif ini, karena dalam proses pengumpulan datanya lebih pada observasi lapangan dengan mengamati suatu gejala, mencatat, dan mengkategorikannya, serta sebisa mungkin untuk menghindari fenomena tertentu untuk menjaga keaslian gejala yang diamati. Sehingga penulis berusaha mengamati secara teliti dan sistematis.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian berada di Pondok Modern Mathla'ul Huda Kp. Pasar Kemis Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih dengan adanya alasan karena sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai pengaruh budaya Korea terhadap religiusitas santri. Maka dari itu,

selaku pimpinan pondok, serta asatidz dan ustadzah sangat menerima kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan di pesantren tersebut.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu menggunakan penelitian data primer dan data sekunder.

- Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang diketahui dan didapatkan langsung dari sumber utama atau asli berupa observasi, wawancara, kuesioner atau angket, serta dokumentasi (Wahidmurni, 2017) . Data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan pengambilan data wawancara santri dan ustadzah sebanyak delapan orang yang santri tersebut merupakan santri SMA/MA Mathla'ul Huda . Pertanyaan wawancara dipersiapkan terlebih dahulu agar data yang didapatkan terkumpul dan terekam dengan jelas tanpa adanya kekurangan. Hasil dari data primer ini antara lain; Hasil observasi lapangan, catatan wawancara serta data-data mengenai informan.

- Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah informasi yang didapat secara tidak langsung dari narasumber atau melainkan dari pihak ketiga (Sugiarto, 2019). Data sekunder sebagai data tambahan dari berbagai macam sumber seperti berupa buku-buku, artikel pada jurnal ilmiah, majalah, serta sumber lainnya yang terhubung dengan religiusitas santri Pondok Modern Mathla'ul Huda dalam menghadapi budaya asing.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik dalam pengumpulannya. Oleh karena itu, berikut Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data berupa:

- a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan aktivitas masyarakat dengan daya tangkap indera manusia sekaligus menuangkan makna atas peristiwa tertentu yang dibantu oleh alat pendukung misal alat rekam saat penelitian berlangsung (Salim, 2012). Tujuan menggunakan observasi ini adalah untuk mengetahui perilaku santri dalam aspek teori Glock dan Stark saat berada di pondok ataupun perpulangan ke rumah masing-masing, dan mengetahui bagaimana bentuk bimbingan para asatidz dan ustadzah terhadap santri yang demam terhadap budaya asing. Peneliti melakukan observasi ini dilakukan dalam beberapa waktu yang dimana peneliti ikut terlibat aktif dalam tempat penelitian berlangsung kemudian peneliti akan mencatat kehidupan beragama atau religiusitas santri. Tempat atau kegiatan yang akan diobservasi oleh peneliti meliputi kegiatan rutin yang dilakukan oleh santri Pondok Modern Mathla'ul Huda. Hasil dari penelitian ini dapat berupa informasi, pengumpulan data, dan penafsiran.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan proses tanya jawab. Wawancara penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi mengenai hal yang diamati (Rachmawati, 2007). Peneliti harus mengatur bagaimana cara mendapatkan informasi secara lengkap dan tentunya harus membuat nyaman dan rileks orang yang akan diwawancara. Peneliti memakai wawancara semi terstruktur dimana pertanyaan telah disiapkan namun, tidak diajukan atau diberikan dalam urutan yang sama bahkan pertanyaan yang telah disiapkan tidak sama persis dengan yang telah disiapkan. Maka dari itu, sesi tanya jawab akan mengalir seperti berdialog atau berdiskusi sehari-hari. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai dengan santri yang penggemar budaya Korea khususnya budaya Korea. Wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait tanggapan, perilaku santri terhadap budaya Korea, dan alasan berperilaku seperti itu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk pengumpulan data dalam berupa buku, dokumen yang mendukung seperti skripsi, artikel, dan hal lain yang berhubungan dengan keagamaan santri Pondok Modern Mathla'ul Huda dalam menghadapi budaya asing. Metode dokumentasi ini terhubung dalam pencarian data sekunder (Silalahi, 2006).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan terjadinya teknik memecahkan dan menyusun dengan sistematis hasil dari catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dengan mengorganisir data ke kategori, melakukan sintesa, Menyusun pola, dan memilah mana yang penting dan akan dipelajari, serta Menyusun dan menyajikan kesimpulan untuk dipahami oleh diri sendiri (Sugiyono, 2017). Kemudian hasil data tersebut dapat diuraikan untuk memberikan gambaran apa yang peneliti dapat di lapangan dan mengenai pendapat yang disampaikan oleh narasumber.

Tahapan teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum dari hasil pengumpulan data tersebut dan memilah hal yang pokok, dan focus terhadap hal yang penting, kemudian dicarinya tema yang tepat (Sugiyono, 2017). Tujuan dari reduksi data ialah mempermudah saat memahami data yang dikumpulkan. Data diambil berdasarkan temuan di lapangan dengan cara peneliti mewawancarai santri yang mempunyai ketertarikan akan budaya Korea dan dokumentasi data yang diperlukan. Setelah itu, reduksi data dirangkum yang dihasilkan ketika wawancara, hasil rekam audio dibuat menjadi dalam bentuk narasi serta digolongkan seperti dengan data yang telah ditemukan saat proses penelitian berlangsung serta membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data selesai, peneliti menyajikan data yang sudah direduksi ke dalam sebuah laporan secara sistematis dengan menggunakan teks bersifat naratif. Melakukan penyajian data maka data akan tersusun dengan baik dalam pola sehingga akan semakin dimengerti dan kemungkinan akan memberikan adanya hasil penarikan kesimpulan (Hasnunidah, 2017).

c. Verifikasi Data

Masuk dalam tahap akhir pada analisis data ini yaitu verifikasi data atau proses kesimpulan temuannya dapat berupa deskripsi setelah adanya penelitian menjadi jelas, kesimpulan ini bertindak sebagai hipotesis, jika didukung oleh data yang luas maka akan dapat menjadikan sebuah teori (Sugiyono, 2017). Maka dari itu data harus dicek dan dipastikan kembali keakuratannya secara berkala. Setelah itu, laporan hasil penelitian dapat disajikan kesimpulannya oleh peneliti.

